

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Konsep yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan sosial terdapat dalam beberapa pengertian tentang kesejahteraan sosial. Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Kesejahteraan sosial diartikan sebagai disiplin ilmu untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu maupun kelompok.

#### **2.1.2 Definisi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sedangkan Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu- individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan

kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial adalah sebuah usaha untuk memenuhi standar kehidupan, mengembangkan diri melalui pelayanan sosial, sehingga masalah sosial itu dapat teratasi. Dalam hal ini tercakup pula pelayanan kesejahteraan sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), agar mereka dapat berkembang. Kesejahteraan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) sangat penting karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri, juga apabila mereka mempunyai anggota keluarga yang lain seperti anak mereka, agar bisa meningkatkan kehidupan keluarga.

Selanjutnya berdasarkan peraturan Menteri Sosial RI No 186 Th 2011 tentang Rencana Strategi Kementerian Sosial RI, disebut dengan istilah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Rendahnya kualitas sumberdaya perempuan khususnya pada perempuan rawan sosial ekonomi sebagai faktor determinan dari rendahnya tingkat kesejahteraan sosial keluarga, dan merupakan salah satu dampak dari marginalisasi perempuan yang terjadi dari waktu ke waktu. Kondisi ini tercermin dari masih terbatasnya kemampuan dalam memahami, menganalisis dan memanfaatkan setiap bentuk peluang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Sebagaimana yang tertuang berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012. **Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)** yaitu seorang **perempuan** dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Definisi diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan keberfungsian

sosial yang mengalami masalah sosial seperti masalah ekonomi. Dalam hal tersebut maka dalam penanganan **Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)** juga harus di dukung oleh adanya peran pemerintah dan peran masyarakat yaitu tokoh masyarakat itu sendiri yang mendukung guna mengembalikan keberfungsian sosial pada **Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**.

### 2.1.3 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan mengurangi stress dan guncangan, sehingga memulihkan fungsi setiap orang, kelompok, dan masyarakat dalam kehidupan. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial tercermin dalam semua rencana kesejahteraan sosial sampai batas tertentu. Adapun menurut (Fahrudin, 2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, dalam arti tercapainya standar kehidupan dalam memenuhi kebutuhan dasar pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan mengeksplorasi sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang makmur dan memuaskan.

Menurut kutipan diatas, tujuan kesejahteraan sosial dapat difokuskan pada terwujudnya pola dasar kehidupan manusia yang meliputi kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi. Serta penyesuaian diri dalam meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Menjelaskan tujuan dari kesejahteraan sosial ialah mengembalikan keberfungsian seseorang atau tercapainya kondisi yang sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan materi, spritual, dan sosial maupun kebutuhan dasar seperti

sandang, perumahan, dan pangan serta dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Peningkatan kualitas hidup menjadikan tujuan dari kesejahteraan sosial untuk mencapai kondisi hidup yang sejahtera bagi individu, kelompok maupun masyarakat. Maka dari itu kesejahteraan sosial digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial serta mencapai peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat yang lebih baik lagi. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan dari penyelenggara kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
2. Memperbaiki fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial.
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan.

Menurut pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial diselenggarakan dengan tujuan agar mampu meningkatkan kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam mencapai kemandirian masyarakat, sangat diperlukan keberfungsian sosial dari masyarakat itu sendiri yang dimana mereka juga memiliki peran penting sesuai dengan perannya masing-masing, maka dari itu diperlukannya ketahanan sosial yang merupakan upaya untuk mencegah dan menangani masalah yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Selain memiliki tujuan, kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi yaitu untuk mewujudkan atau mengembalikan keberfungsian sosial manusia, agar tercapainya kondisi

sejahtera dan relasi serta adaptasi dengan lingkungan secara baik di masyarakat. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan, yang diakibatkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial lainnya yaitu dapat meningkatkan pembangunan sosial, perlindungan sosial, membangun masyarakat, dan memberdayakan masyarakat sebagai upaya kesejahteraan sosial dalam skala pembangunan sosial. Adapun fungsi kesejahteraan sosial menurut (Friedlander dan Apte dalam Fahrudin, 2012:12) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Menurut pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah timbulnya masalah sosial baru. Secara kompleks, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan yaitu berupa tindakan yang dilakukan dalam rangka mencegah kemungkinan terjadinya masalah sosial. Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap individu pada masalah kondisi pribadi agar dapat berfungsi kembali. Upaya yang dilakukan tentu akan terfokus pada tingkat keberfungsian sosial seseorang. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Sedangkan pada fungsi penunjang mencakup berbagai kegiatan yang ada untuk membantu mencapai sektor pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

### **2.1.3 Keberfungsian Sosial**

Siporin dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan kehidupan sesuai peran sosialnya di lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial individu atau kelompok memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta

menjalankan tugas-tugas kehidupan agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera. Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan timbal balik. Adanya relasi diantara orang yang saling mempengaruhi akan membantu memenuhi tuntutan dalam peranan sosial.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam dari Suharto (2009:5) adalah: “Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya”. Keberfungsian sosial merupakan hal penting bagi pekerja sosial untuk mengukur individu, kelompok, dan masyarakat dalam kondisi sejahtera. Dan terdapat elemen penting untuk mencapai keberfungsian sosial seseorang yaitu Keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat maka apabila mereka mampu menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma sosialnya.

Keberfungsian sosial menurut Barlet dalam Fahrudin (2014:62) sebagai berikut: “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya. Individu, kelompok, dan masyarakat harus mampu menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status sosialnya untuk mendukung keberlangsungan sosial yang baik.

## **2.2 Konsep Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera secara profesional. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan dimana profesi ini memberikan pertolongan kepada individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai atau mengembalikan keberfungsian sosialnya dengan baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip Suharto (2011:32) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial merupakan kegiatan atau upaya praktik menolong mengembalikan keberfungsian seseorang dengan ilmu dan secara profesional selain itu menciptakan keadaan masyarakat yang berelingkungan baik semua ini dilakukan oleh ahli pekerja sosial tidak bisa dilakukan tanpa adanya nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional yang digunakan pekerja sosial pada dasarnya.



Pekerjaan sosial merupakan profesi yang tentunya merujuk kepada ilmu-ilmu yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Definisi yang merujuk pada ahli di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sosial sebagai wujud pertolongan baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan secara profesional guna menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif serta mengembalikan keberfungsian sosial seseorang. Pekerja sosial menurut pakar profesi pekerjaan sosial Soetarso dalam Huraerah (2008:39) adalah:

Pekerja sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dilaksanakan pada pemberian bantuan disertai adanya hubungan antar manusia dan adanya timbal balik. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan personal untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang sejahtera. Pekerjaan sosial berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Setiap orang memiliki peranan sosial yang menjadi kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status perannya.

### **2.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika keberfungsian sosialnya berfungsi, maka mereka bisa melakukan sesuatu hal untuk mengupayakan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Menurut *The National*

*Association Of Social Workers* (NASW) dalam Huda (2009:15) awalnya pekerja sosial mempunyai 4 tujuan utama, namun *The Council On Social Work Education* menambah 2 tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi 6, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menaggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan profesional.

Pekerjaan sosial sebagai ahli memiliki tujuan berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Dalam hal ini tidak bisa dilakukan oleh bukan ahlinya karena pekerja sosisl memiliki ilmu dan profesionalitas dalam mengupayakan mengembalikan keberfungsian sosial.

### **2.2.2 Fokus Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial berfokus pada pengembalian keberfungsiaan sosial individu, kelompok, maupun masyarakat secara professional, menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2012:66) fokus pekerja sosial adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.

2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berfokus meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

### **2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial dalam membantu mengembalikan keberfungsian sosial seseorang dengan tidak keluar dari fungsi dan fokus pekerja sosial Seorang, Adapun fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Iskandar (1993:30), yaitu:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat system kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Didalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga yang mencakup tugas-tugas pekerjaan sosial.
- c. Membantu orang agar dapat berfungsi secara optimal di dalam institusi sosial maupun statusnya.
- d. Menopang dan memperbaiki tata tertib sosial dan struktur kelembagaan sosial.

Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa fungsi dari pekerja sosial merupakan memberikan pelayanan bantuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara mengembalikan keberfungsian seseorang dan mengembalikan fungsi setiap elemen pendukung dalam lingkungan yang baik sehingga dapat beradaptasi.

#### **2.2.4 Prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial tentunya memiliki prinsip dalam ketentuannya untuk menangani suatu masalah, Menurut Mans dalam Fahrudin (2014: 16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.

2. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui system klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

#### 4. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

#### 5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

#### 6. Kesadaran diri pekerja sosial

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

Menurut pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa, pekerja sosial memiliki beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam memberikan pertolongan kepada kliennya

dengan tujuan agar hubungan antara klien dengan pekerja sosial dapat berjalan dengan lebih baik, maka dari itu seorang pekerja sosial dapat membangun hubungan yang lebih berarti dengan klien dan pekerja sosial mampu menerima kondisi klien, pekerja sosial yang baik juga mampu menjaga kerahasiaan klien dan tidak boleh menyebarkannya tanpa persetujuan klien yang sedang ditangani.

### **2.2.5 Peran Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial memiliki tugas dan kewajiban untuk membantu menanggulangi masalah individu, kelompok, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui pengembalian keberfungsian sosialnya hal ini menjadi kewajiban pekerja sosial, Menurut Sukoco (2011:22) menyatakan peranan pekerjaan sosial adalah:

a. Sebagai pemercepat perubahan (*Enabler*)

Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses system sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi sehingga kebutuhannya terpenuhi.

b. Peran sebagai perantara (*Broker*)

Menghubungkan individu-individu, kelompok- kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, lembaga pelayanan dalam hal ini meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.

c. Pendidik (*Educator*)

Dalam menjelaskan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta

mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. Tenaga ahli (*Expert*)

Berkaitan sebagai tenaga ahli (*expert*), pekerja sosial dapat memberikan masukan-masukan, saran, serta dukungan informasi didalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e. Perencana Sosial (*Social Planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok dan masyarakat, menganalisa, dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses system sumber yang ada untuk mengatasi masalah-masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok serta masyarakat.

f. Fasilitator

Pekerja Sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasikan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok dan masyarakat. Menjadi kualitas untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Menurut pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menggunakan beberapa peranan sosial yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dari klien tersebut. Pekerja sosial dapat memerankan beberapa peranan secara langsung kepada klien, artinya pekerja sosial dapat menggunakan

beberapa peranannya saat memberikan pertolongan kepada klien dan tidak terpatok hanya pada satu peranan saja.

### **2.2.6 Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial**

Dalam mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat pekerja sosial dibantu oleh lembaga-lembaga sebagai penghubung untuk mengembalikan keberfungsian sosial atau menangani masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun pelayanan sosial semua ini pekerja sosial memiliki beberapa tahapan atau intervensi untuk membantu klien yang bermasalah. Adapun menurut Iskandar (2013:65), intervensi pekerja sosial adalah sebagai berikut:

#### **1. Tahap *Engagement, Intake*, dan Kontrak**

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapat dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

#### **2. Tahap *Assesment***

*Assesment* merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap *assessment* ini pekerja sosial dapat menggunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.



3. Tahap membuat perencanaan intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

4. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi diatas, maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi.

6. Tahap Terminasi (pengakhiran/pemutusan kegiatan pertolongan)

Tahap terminasi adalah tahap yang dilakukan bilamana tujuan pertolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referal atau bilamana karena alasan- alasan rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Menurut penjelasan enam tahapan diatas, dapat dijelaskan bahwa tahapan tersebut merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan-tahapan ini bisa diterapkan kepada individu, kelompok, dan masyarakat dalam upaya mengembalikan keberfungsian sosialnya.

### **2.3 Konsep Masalah Sosial**

Masalah sosial bisa juga diartikan sebagai sebuah kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuai yang tidak diharapkan. Adapun menurut Jensen dalam (Suharto, 2009) yaitu:

Masalah sosial didefinisikan sebagai perbendaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Horton dan Leslie memberikan pengertian masalah sosial sebagai suatu kondisi yang dirasakan oleh banyak orang tidak menyenangkan serta menuntun pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif.

Menurut pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya masalah sosial terjadi sejak manusia mulai hidup bermasyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak selamanya bisa mendapatkan apa yang diinginkan, sehingga dapat dikatakan dalam realitas sosial memang tidak pernah dijumpai suatu kondisi masyarakat yang ideal. Kondisi masyarakat ideal yang dimaksudkan adalah kondisi yang menggambarkan bahwa seluruh perilaku kehidupan sosial sesuai harapan atau seluruh warga masyarakat dan komponen sistem sosial mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan yang terjadi.

### **2.4 Konsep Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara professional untuk membantu memecahkan permasalahan sosial yang dialami individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang memiliki masalah dengan menggunakan pendekatan pekerja sosial dan program program pelayanan sosial sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan sosial dan mewujudkan kembalinya keberfungsian sosial setiap individu. Pelayanan sosial menjadi perantara untuk mencapai keberfungsian sosial seseorang sehingga tercapainya kondisi sejahtera dan memiliki lingkungan yang baik, Pelayanan-pelayanan sosial memiliki fokus pada

bidang sosialnya dan menyesuaikan permasalahan yang ada pada lingkungannya. Pengertian pelayanan sosial menurut Sainsbury dikutip Fahrudin (2012:50) menyatakan bahwa:

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan-pelayanan sosial dapat digunakan untuk semua orang yang memerlukannya, pelayanan sosial memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar dan membantu menyelesaikan atau mengatasi masalah masalah sosial yang dihadapi setiap orang, agar tercapainya keberfungsian sosial yang berfungsi dan memiliki kondisi yang sejahtera sehingga dapat beradaptasi dan diterima dimasyarakat dengan baik, maka terdapat definisi pelayanan sosial dalam arti sempit menurut Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2012:51) pelayanan sosial adalah:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial tidak sendiri untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial seseorang atau kelompok namun dibantu oleh sumber pendukung yaitu masyarakat, pekerja sosial, nonpemerintah dan pemerintah sebagai pemilik atau penyelenggara kebijakan pelayanan sosial, dengan mengaktifkan peran sosialnya masing

masing dengan baik dari individunya sendiri dan lingkungannya, sehingga individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat mencapai kondisi yang sejahtera dan makmur.

Berkaitan dengan definisi di atas maka masalah kesejahteraan sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) diharapkan dapat terpecahkan melalui pelayanan-pelayanan sosial melalui lembaga-lembaga sosial dan peran masyarakat yaitu Tokoh Masyarakat itu sendiri dengan memberikan pengetahuan yang dapat dimengerti oleh penerima manfaat yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) guna memenuhi kebutuhannya dan mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pada dasarnya, pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) atau masyarakat yang mengalami permasalahan sosial atau masalah sosial.

#### **2.4.1 Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan Sosial merupakan aktivitas yang bertujuan memberikan pertolongan, bimbingan, dan perlindungan kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik, berkaitan dengan hal tersebut tentunya Pelayanan Sosial ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan serta perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2014:54) menjelaskan mengenai fungsi-fungsi pelayanan sosial yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat.

Dapat dijelaskan bahwa, fungsi pelayanan sosial tersebut ditujukan untuk membantu masyarakat dalam mendapat bantuan serta pelayanan dengan lebih tepat dan

terarah yang dimaksudkan untuk menunjang masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya serta mencapai kesejahteraan.

#### **2.4.2 Bidang-Bidang Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan kegiatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial dengan dibantu oleh pekerja sosial yang ahli dan profesional, untuk mempermudah fokus dalam membantu klien pelayanan sosial dibagi beberapa bagian sesuai fokus bidang belayanan sosialnya, Menurut Suharto (2013:14) dalam suatu pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat setidaknya terdapat 5 bidang pelayanan sosial antara lain:

1. Jaminan Sosial merupakan sistem atau skema pemberian tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan.
2. Pelayanan perumahan jaminan yang disediakan oleh pemerintah ini adalah perumahan publik atau perumahan sosial. Selain menyediakan rusunawa.
3. Kesehatan pelayanan kesehatan publik juga sebagian besar diperuntukan bagi warga kurang mampu. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya erat kaitannya dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian pelayanannya menyangkut atau berbentuk asuransi kesehatan.
4. Pendidikan negara memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademik, dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengantar penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk di dalamnya penyedia skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswasiswa yang berprestasi atau tidak mampu.

Maka dapat dijelaskan bahwa, pelayanan sosial ini merujuk pada berbagai bentuk perawatan sosial diluar pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Dalam garis besar pelayanan ini mencakup tiga jenis yaitu perawatan anak, perawatan masyarakat, dan perawatan peradilan dan kriminal.

## 2.5 Konsep Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau *social support* adalah bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat, antara lain orang tua, saudara, anak, sahabat, teman maupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami permasalahan. Bentuk dukungan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, atau pun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Menurut Gottlieb (dalam Smet 1994:135),

“Dukungan Sosial adalah informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerimanya”.

Sarason dalam Lilik Ma'rifatul (2011:97) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah

“keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.”Orang-orang terdekat penerima senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk penerima. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat menyayangi penerima dan berharap agar dapat hidup lebih nyaman bersama dengan penerima”.

Sarafino (dalam Smet, 1994:136) mengungkapkan “Dukungan Sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain”.

House dalam Bart Smet (1994: 234) yang mengatakan bahwa dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan. Dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan verbal maupun non verbal, saran, perhatian, kepedulian, rasa memiliki, penghargaan, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang lain dalam lingkungan sosialnya baik individu maupun kelompok. Hal kecil yang diberikan oleh individu maupun kelompok kepada seseorang seperti memberi saran, menghormati dan memberi perhatian merupakan bentuk dukungan sosial yang dapat dilakukan oleh orang terdekat. Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengandung makna bahwa dukungan sosial pada dasarnya dapat hadir ditengah-tengah proses interaksi yang terjadi antara tokoh masyarakat dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dimana dalam proses interaksi mengandung pertukaran yang melibatkan perhatian, penghargaan, dan sara

### **2.5.1 Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Berdasarkan pengertian Dukungan Sosial tersebut, maka dukungan sosial terdiri dari beberapa bentuk, menurut House dalam Smeth (1994:136) mengungkapkan bahwa ada empat dasar dari dukungan sosial yang dapat diberikan dan diterima oleh seseorang yaitu :

#### **1. Dukungan emosional (*emotional support*)**

Dukungan emosional melibatkan rasa empati, ada yang selalu mendampingi, adanya suasana kehangatan, rasa diperhatikan, akan membuat individu atau kelompok memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu atau kelompok dapat menghadapi masalah dengan lebih baik.

#### **2. Dukungan instrumental (*instrumenatl support*)**

Dukungan instrumental merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah.

3. Dukungan informatif (*informational support*)

Dukungan informatif melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, petunjuk, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu atau kelompok. Informasi seperti ini dapat menolong individu atau kelompok untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

4. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan dilakukan dengan pengungkapan rasa hormat pada individu tersebut, mendorongnya untuk lebih maju, menyetujui gagasan dan memberikan perbandingan positif. Dukungan ini membantu individu atau kelompok merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

Sarafino dalam jurnal Kumalasari dan Ahyani (2012:25) membedakan 4 aspek dukungan sosial menjadi:

1. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan performa orang lain.



### 3. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

### 4. Dukungan informatif

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terhadap aspek dukungan sosial menurut pendapat House dalam Smeth dan Sarafino dalam jurnal Kumalasari dan Ahyani penulis menemukan beberapa kesamaan diantara kedua teori terletak pada aspek dukungan sosial yaitu emosional, informasi, instrumental dan penghargaan. Penulis menggunakan teori House dalam Smeth (1994) sebagai acuan peneliti untuk mengukur dukungan sosial. Pentingnya pemberian dukungan sosial yang berasal dari tokoh masyarakat kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dimana akan membantu dalam mengentaskan permasalahan.

#### **2.5.2 Manfaat Dukungan Sosial**

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Diharapkan dengan adanya dukungan sosial maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu dapat dilihat bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan. Menurut Lilik (2011:99) menyebutkan manfaat dukungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial (*SocialSupport*) tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material.
2. Meringankan beban bagi seseorang atau sekelompok orang yang sedang

mengalami masalah atau persoalan.

3. Dukungan sosial diberikan merupakan suatu dorongan untuk mengobarkan semangat hidupnya, menyadari bahwa masih ada orang lain peduli.

Dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang adalah bukan hal-hal yang secara sia-sia diberikan. Penerima dukungan sangat merasakan manfaat dari adanya dukungan tersebut. Orang yang satu dan orang yang lain akan memperoleh manfaat yang berbeda-beda dalam menerima dukungan sosial dari pemberi dukungan. Penerima dukungan sosial dalam penelitian ini ini adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dan pemberi dukungan adalah tokoh masyarakat.

### **2.5.3 Sumber – Sumber Dukungan Sosial**

Menurut Lilik Marifatul Azizah (2011:98) mengatakan sumber-sumber dukungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial utama paling dekat dan memiliki ikatan emosi paling kuat dengan seseorang. Keluarga merupakan sumber kepuasan karena seseorang dapat berperan dengan berbagai gaya yang diinginkan. Namun, keluarga dapat juga membuat seseorang frustrasi jika terjadi hambatan komunikasi yang ada di antara anggota keluarga.

2. Teman dekat

Hal ini disebabkan karena terkadang seseorang merasa lebih terbuka dengan kerabat atau teman dekat ketimbang keluarganya untuk menceritakan atau mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami sehingga tercapainya tujuan pemberian dukungan sosial.

3. Orang-orang yang memiliki ikatan emosi

Orang-orang atau pihak-pihak lain yang berhubungan dengan seseorang khususnya

dalam ikatan profesional juga dapat menjadi sumber dukungan sosial yang baik seperti dokter, pekerja sosial, pendeta, dll. Ikatan profesional secara tidak langsung dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh seseorang.

Notoatmojo Soekidjo (2010) mengungkapkan bahwa sumber dukungan sosial melalui tokoh masyarakat baik tokoh masyarakat formal dan informal. Tokoh masyarakat adalah orang-orang terkemuka karena mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, sehingga mereka merupakan tempat bertanya bagi anggota masyarakat. Mereka yang tergolong sebagai tokoh masyarakat adalah semua orang yang memiliki pengaruh dimasyarakat, baik yang bersifat formal (ketua RT, ketua RW, kepala Kampung, Kepala Desa, dan Lurah) maupun tokoh non formal (tokoh Agama, tokoh Adat, tokoh Pemuda, dan kepala suku).

Dari pendapat di atas mengenai sumber dukungan sosial, dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial yaitu sumber yang berasal dari keluarga, teman, lingkungan, dan tenaga ahli, pada dasarnya masing-masing memiliki peran tersendiri, bergantung pada situasi kondisi dan waktu. Sumber yang paling banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah sumber dari teman, lingkungan, serta Tokoh Masyarakat baik yang bersifat formal maupun informal.

## **2.6 Konsep Tokoh Masyarakat**

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang mempunyai ataupun memiliki pengaruh besar terhadap warga yang ada disekitarnya baik itu tokoh masyarakat formal maupun informal. Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abdilah Hanafi (1987:111) menyatakan bahwa "Orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain disebut tokoh masyarakat, pemuka pendapat, pemimpin informal atau sebutan lainnya yang senada"

Tokoh masyarakat biasanya selalu dikaitkan dengan pemimpin di lingkungannya. Penjelasan tentang pemimpin informal atau tokoh masyarakat tidak terlepas dari pengertian kepemimpinan yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu pemimpin formal dan pemimpin nonformal pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kartini Kartono (2014:9) menyatakan bahwa: Kepemimpinan dibedakan menjadi dua karakteristik, yaitu

1. Pemimpin formal, yaitu: orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi.
2. Pemimpin informal, ialah: orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikhis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

Pendapat senada pun dibahas dalam Soerjono Soekanto (2012:250) menyatakan bahwa "kepemimpinan" (*Leadership*) adalah kemampuan seseorang atau pengikut-pengikutnya untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mempengaruhi masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sesuai dengan kedudukan sosial yang diperoleh dari masyarakat sekitarnya. Tokoh masyarakat merupakan orang yang disegani dan didengarkan pendapatnya oleh masyarakat disekitarnya.

### 2.6.1 Ciri – Ciri Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki empat ciri-ciri yaitu Tokoh masyarakat memiliki hubungan sosial lebih luas dari pengikutnya. Mereka lebih sering bertatap muka dengan media massa, lebih sering mengadakan perjalanan ke luar dan lebih erat berhubungan dengan agen pembaharuan. Tokoh masyarakat agaknya perlu memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian itu adalah dengan jalan membuka pintu bagi masuknya ide-ide baru dan pintu masuk itu adalah hubungan dengan dunia luar.

Tokoh masyarakat tidak menyimpan pengetahuan dan keahlian untuk dirinya sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain, mereka menjadi tumpuan bertanya dan tokoh masyarakat lebih tinggi status sosialnya, pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abdilah Hanafi (1987:113-114) yang menyatakan bahwa, ciri-ciri tokoh masyarakat adalah:

1. Tokoh masyarakat memiliki hubungan sosial lebih luas dari pengikutnya.  
Mereka lebih sering bertatap muka dengan media massa, lebih sering mengadakan perjalanan ke luar dan lebih erat berhubungan dengan agen pembaharu.
2. Tokoh masyarakat agaknya perlu memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian itu adalah dengan jalan membuka pintu bagi masuknya ide-ide baru dan pintu masuk itu adalah hubungan dengandunia luar.
3. Tokoh masyarakat tidak menyimpan pengetahuan dan keahlian untuk dirinya sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain: mereka menjadi tumpuan bertanya dan meminta nasehat
4. Tokoh masyarakat lebih tinggi status sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat sebagai pemimpin harus memiliki hubungan sosial yang lebih luas, perlu memiliki keahlian dan pengetahuan, tidak menyipkan pengetahuan dan keahlian untuk dirinya sendiri melainkan untuk menyebarkan kepada orang lain, serta lebih tinggi status sosialnya.

### **2.6.2 Fungsi dan Tugas Tokoh Masyarakat**

Tokoh masyarakat yang dipandang sebagai panutan di lingkungan memiliki tiga fungsi dan tugas seperti fungsi merencanakan di dalam fungsi merencanakan tokoh masyarakat merencanakan berbagai upaya dalam kesejahteraan bagi warganya, kemudian fungsi mengorganisasikan menghimpun orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, tokoh masyarakat memiliki fungsi menggerakkan hal ini artinya tokoh masyarakat harus mampu menggerakkan masyarakat agar dapat menjalankan rencana dengan baik dan fungsi mengontrol tokoh masyarakat serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaan suatu kegiatan peningkatan kesejahteraan orang dengan penyandang disabilitas mental pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Cholil Mansyur(1986:103) menyatakan bahwa Tugas dan fungsi tokoh masyarakat yaitu:

#### **1. Fungsi merencanakan**

Merencanakan segala sesuatunya di dalam masyarakat. Contohnya dalam hal merencanakan terciptanya kesejahteraan para warganya dalam menjaga keamanan lingkungan. Termasuk dalam merencanakan berbagai upaya dalam kesejahteraan bagi warganya.

#### **2. Fungsi Mengorganisasikan**

Merupakan pengelempokan orang-orang dan alat-alat serta tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilakukan dalam wadah-wadah kegiatan-kegiatan.

### 3. Fungsi Menggerakkan

Menggerakkan merupakan fungsi yang terpenting yang harus mampu dilakukan oleh tokoh masyarakat. Walaupun rencana telah tersusun dengan baik dan orang-orang maupun perlengkapan telah tersusun dengan baik dan orang maupun perlengkapannya telah tersusun dengan rapi tetapi bila tokoh masyarakatnya tidak mampu menggerakkan maka rencana tidak dapat berjalan dengan baik

### 4. Fungsi Mengontrol

Mengontrol sama dengan pengawasan. Pengawasan dikeberfungsikan tokoh masyarakat adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan di dalam suatu kegiatan misalnya dalam peningkatan kesejahteraan orang dengan kecacatan, maka pengontrolan bertujuan untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat memiliki fungsi dan tugas yang melekat untuk dilakukan terhadap masyarakat di lingkungannya yaitu fungsi merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengontrol. Dalam hal ini, tokoh masyarakat dapat melakukan berbagai upaya yaitu dalam bentuk upaya memberikan informasi, penghargaan, perhatian dan pengetahuan serta memberikan pengawasan.

## **2.7 Program Bantuan Sosial Tunai (BST)**

Bantuan Sosial Tunai (BST) adalah bantuan berupa uang yang diberikan kepada keluarga miskin, tidak mampu, dan/atau rentan yang terkena dampak wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Besaran Bantuan Sosial Tunai adalah senilai Rp.600.000-/keluarga/bulan. Bantuan Sosial Tunai ini merupakan program jaringan pengaman sosial Kementerian Sosial yang diperuntukan bagi keluarga miskin dan rentan miskin yang terdampak Covid-19. Program ini merupakan bantuan penugasan

khusus Presiden. Bantuan sosial untuk wilayah di luar Jabodetabek diberikan dalam bentuk uang, sedangkan untuk wilayah Jabodetabek diberikan dalam bentuk sembako. Pemberian bantuan BST, tidak termasuk penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, dan Kartu Pra Kerja.

Berdasarkan kebijakan Saat ini Kementerian Sosial melaksanakan program bantuan sosial berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Hal ini sesuai dengan UU 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin Pasal 11 (2) yang menyebutkan bahwa Data Terpadu yg telah ditetapkan menjadi dasar bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberikan bantuan dan/atau pemberdayaan sosial. Adapun program bantuan sosial yg sudah menggunakan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial diantaranya Program Sembako, PKH dan PBI-JK.

Program Bantuan Sosial Tunai ini juga sangat dibutuhkan oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang belum terdaftar pada Program Keluarga Harapan (PKH), Program Bantuan Pangan Non – Tunai dan Program Kesejahteraan lainnya. Diantara PRSE yang menerima Program Bantuan Sosial Tunai ini adalah masyarakat yang terkena dampak covid-19. Karena mereka kehilangan pekerjaan, ditinggal suaminya karna meninggal akibat covid-19, bercerai karena keadaan ekonomi keluarga menurun karena dampak covid-19 dan permasalahan lainnya.

Program ini ada untuk membantu masyarakat yang sangat membutuhkan adanya bantuan agar bisa bertahan hidup, mencakup seluruh aspek masyarakat yang terkena dampak dari covid-19 yang salah satu nya yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) itu sendiri.

## **2.8 Konsep Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang menjadi akar dari permasalahan yang lainnya termasuk permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).



Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Kesejahteraan Sosial dan Sumber Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa: “Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari”.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga Tahun 2009 yang dimaksud dengan wanita rawan sosial ekonomi adalah seseorang wanita dewasa yang berusia 18-59 tahun, menikah atau belum menikah, atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seseorang perempuan yang berusia 18 sampai dengan 59 tahun yang sudah menikah atau belum menikah dan yang di tinggal suami tanpa ada kejelasan sehingga menjadi tulang punggung keluarga.

### **2.8.1 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial yang disebut PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.

Salah satu jenis dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Indikator kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi menurut

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai 59 (lima puluh sembilan) tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga, dan
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi jika seseorang tersebut merupakan perempuan yang berusia 18 tahun sampai dengan 59 tahun baik yang sudah menikah atau belum, yang ditinggal suaminya tanpa kejelasan, menjadi pencari nafkah utama, serta memiliki penghasilan yang kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

### **2.8.2 Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari menuntut Perempuan Rawan Sosial Ekonomi menambah penghasilan keluarganya. Dalam Peraturan Menteri sosial No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Kesejahteraan Sosial dan Sumber Kesejahteraan Sosial, masalah-masalah yang dihadapi PRSE adalah:

1. Pengetahuan dan keterampilan mereka pada umumnya masih rendah
2. Kesempatan kerja untuk wanita dalam proses produksi cenderung terbatas
3. Masalah kondisi sosial dan lingkungan sosial keluarga yang tidak mendukung
4. Produktivitas dan upah rendah
5. Masalah sosial budaya khususnya pergeseran nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat

6. Kemampuan dan pembinaan kesejahteraan keluarga belum memadai terutama dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh PRSE, berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, kesempatan kerja yang terbatas, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, kurang produktivitas, permasalahan budaya yang ada dalam masyarakat, dan kurangnya pembinaan kesejahteraan keluarga terutama dalam kesehatan.

### **2.8.3 Faktor Penyebab Munculnya Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Ada banyak hal yang menyebabkan munculnya permasalahan PRSE, bisa dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Faktor penyebab timbulnya permasalahan PRSE yang ada di masyarakat setempat, menurut Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Kesejahteraan Sosial dan Sumber Kesejahteraan Sosial yaitu :

#### **1. Faktor Internal**

Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri perempuan tersebut yaitu adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain :

- a. Keterbatasan fisik, yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata-rata masih kurang dari kaum pria
- b. Masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri, serta aspirasi material yang tinggi
- c. Aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kegiatan perempuan di daerahnya karena sistem nilai yang berlaku.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor yang merupakan penyebab timbulnya masalah yang berasal dari luar diri mereka, yaitu kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta distribusi pendapatan yang kurang merata. Hal ini disebabkan karena nilai mesin lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja perempuan apabila perempuan tersebut tidak mempunyai keterampilan khusus yang diandalkan. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan semakin adanya jurang pemisah antar keadaan masyarakat ekonomi tinggi dengan masyarakat ekonomirendah/lemah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya masalah PRSE pada dasarnya disebabkan bukan hanya ada sejumlah keterbatasan dari dalam diri mereka namun juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang kurang merata. Disamping itu juga budaya, pola asuh, struktur masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan oleh perempuan.

### **2.8.4 Dampak dari Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh PRSE yang pada intinya akan berdampak pada dirinya sendiri maupun terhadap anggota keluarga dan lingkungannya. Peraturan Menteri Sosial No. 8 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Kesejahteraan Sosial dan Sumber Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa, dampak dari masalah perempuan rawan sosial ekonomi adalah :

1. Jumlah populasi perempuan rawan sosial ekonomi dari tahun ke tahun semakin meningkat
2. Meningkatkan arus urbanisasi yang dapat menghambat pembangunan di desa
3. Timbulnya keterlantaran anak dalam keluarga akibat kondisi ekonomi yang rendah

- dapat menghambat kelancaran pendidikan anak dan mempengaruhi masa depannya
4. Pada akhirnya akan muncul praktek-praktek wanita tuna susila untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa berbagai dampak PRSE yang muncul antara lain jumlah populasi PRSE yang meningkat dari setiap tahunnya, timbulnya keterlantaran anak dalam keluarga tersebut dan pada akhirnya akan memicu PRSE tersebut menjadi Wanita Tuna Susila karena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang layak.